



**Analisis Bingkai: Konstruksi Koruptor di Majalah Detik**

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Rossa Oktaviyani**

**NIM : 14030110120002**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

## ANALISIS BINGKAI: KONSTRUKSI KORUPTOR DI MAJALAH DETIK

### Abstrak

Media massa cenderung menggambarkan perempuan pelaku kejahatan seperti pembunuhan maupun pelecehan seksual dengan menonjolkan penderitaan mental, psikologis dan cacat fisik. Lain halnya jika laki-laki yang melakukan tindak kejahatan, media lebih berfokus pada korbannya, motif pelaku, atau modus kejahatannya. Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya perempuan yang bekerja di sektor publik namun melakukan tindak kejahatan korupsi. Media sebagai sumber informasi turut mengambil andil dalam membentuk konstruksi masyarakat tentang para koruptor ini

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana sikap *Majalah Detik* dalam mengemas pemberitaan laki-laki dan perempuan pelaku korupsi. Teori yang digunakan diantaranya teori konstruksi realitas sosial, teori konstruksi sosial media massa, konsep *media and crime* dan maskulinitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing model ini dibagi menjadi empat struktur, yaitu: struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Berdasarkan struktur sintaksis diperoleh frame yang menunjukkan perempuan manipulator kalah yang sedang menjalani karma dan laki-laki *playboy* yang bersalah namun masih berani melawan. Struktur skrip diperoleh frame perempuan manipulator yang jelas bersalah dan sedang menjalani karma dan laki-laki agresor masih berani melawan. Struktur tematik diperoleh frame perempuan manipulator kalah yang sedang menjalani karma dan laki-laki agresor masih berani melawan. Struktur retorik diperoleh frame perempuan cantik yang tidak benar sebagai simbol komersialisme yang sedang menjalani karma dan laki-laki *playboy* yang bersalah namun masih berani melawan. Dari keempat struktur tersebut dapat diperoleh frame utama yaitu perempuan pelaku korupsi layak mendapatkan hukuman sedangkan bagi laki-laki pelaku korupsi frame utamanya adalah laki-laki yang masih memiliki kekuatan untuk melawan

**Kata kunci:** framing, konstruksi, korupsi, *Majalah Detik*

## **PERUMUSAN MASALAH**

Media massa baik iklan maupun berita senantiasa menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada laki-laki, tidak bisa membuat keputusan, objek/symbol seks, objek pelecehan dan kekerasan dan bersikap pasif (Sunarto, 2009: 4). Hal serupa juga terjadi saat mereka menjadi pelaku kejahatan berat seperti pembunuhan maupun pelecehan seksual. Media di dunia barat menggunakan beberapa narasi standart untuk menggambarkan perempuan pelaku kejahatan berat, diantaranya yaitu *sexuality and sexual deviance, bad wives, bad mothers, mythical monster, mad cows, dan evil manipulators* (Jewkes, 2004: 113). Sementara pada pemberitaan tentang laki-laki pelaku kejahatan yang menjadi sorotan adalah korban, modus kejahatan atau alasan melakukan kejahatan. Menurut Lombroso dan Ferrero (dalam Wykes, 2001: 12), perempuan seharusnya menunjukkan sikap kepasifan, kecocokan, dan kepedulian, oleh karena itu mereka lebih sedikit menunjukkan ketertarikan pada kriminalitas. Berbeda dengan laki-laki yang melakukan kriminalitas akan dianggap sebagai sebuah kewajaran karena sifat maskulin yang dimiliki laki-laki (Jewkes, 2004:133). Perbedaan yang mencolok sangat terlihat antara pemberitaan laki-laki pelaku kejahatan dengan perempuan pelaku kejahatan. Berkaitan dengan hal tersebut persoalan yang coba dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkaiian yang dilakukan *Majalah Detik* dalam mengkonstruksikan laki-laki dan perempuan pelaku korupsi

## **KERANGKA TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui tiga tahap tersebut, realitas subjektif dapat terbentuk. Realitas sosial tersebut adalah

pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Teori kedua yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial media massa. Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media (Bungin, 2008:203)

Salah satu konsep yang menjelaskan posisi perempuan pelaku kejahatan di media yaitu konsep *Media and Crime* milik Yvonne Jewkes (2004). Menurut konsep ini media barat memiliki bahasa baku yang digunakan untuk menggambarkan para perempuan tersebut, diantaranya yaitu:

1. Seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*). Perempuan dianggap memiliki nilai berita lebih ketika mereka bisa dimarginalkan lebih jauh dengan memfokuskan pada 'seksualitas'. Para pelaku selalu mendapat sebutan 'perempuan berorientasi seksual menyimpang, lesbian, perempuan agresif, berorientasi seks ganda, nafsu berlebihan, pemerkosa dll.
2. Daya tarik fisik (*physical attractiveness*). Pemberitaan perempuan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka yang menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan misalnya cantik namun pembunuh berdarah dingin, cantik tetapi tidak bermoral.
3. Istri yang tidak baik (*bad wives*). Menurut Llyod (dalam Jewkes 2004: 119), dalam kasus kriminalitas yang dilakukan perempuan biasanya akan dihubungkan dengan status pernikahan, latar belakang keluarga dan anak.

4. Ibu yang tidak baik (*bad mothers*). Menurut analisis Freudian, ketergantungan kita terhadap ibu membuat kita sangat takut jika mendapati ibu kita adalah pembunuh sehingga memunculkan julukan *monstrous maternal* (Jewkes, 2005: 122).
5. Mitos monster (*mythical monster*). Konstruksi modern terhadap perempuan pelaku kejahatan berat seringkali meminjam gambaran dari wanita penyihir, setan, manusia peminum darah manusia, *harpies*, *evil temptresses*, *fallen woman*, Medea, Medusa,
6. Perempuan gila (*mad cows*). Pelaku dianggap memiliki kelainan jiwa dan tidak sengaja melakukan pembunuhan yang memerlukan penanganan medis, misalnya dengan pemberian label *psychopathic*. Secara medis artinya orang yang mengalami gangguan mental, sehingga kehilangan empati dan kemampuan mengendalikan diri.
7. Manipulator jahat (*evil manipulators*). Tendensi untuk menganggap perempuan memiliki kelainan secara psikologis dan sifat 'natural' untuk mengkonstruksi mereka menjadi alat yang penuh kelicikan, mengarahkan kita pada stereotip perempuan sebagai manipulator jahat.
8. *Non-agent*. Perempuan adalah *non-agent* yang artinya tidak memiliki otoritas atau kekuatan untuk melakukan sesuatu tindakan sehingga memunculkan penolakan bahwa perempuan bisa membunuh sebagai individu "perempuan".

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan konsep maskulinitas. Stereotip maskulin dan feminine dari berbagai budaya, biasanya tetap menempatkan laki-laki sebagai sosok yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Gender yang seharusnya lebih mengarah pada sebuah kepercayaan dari pada fakta, kini mengarah pada suatu genetis yang seharusnya dimiliki individu ketika dia hidup di tengah-tengah lingkungan sosialnya.

Konsepsi perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tersebut lebih dikarenakan oleh persoalan sosialisasi dan internalisasi secara kultural di masyarakat, pada segala sistem pranata sosial yang ada, yang sejak awal memang sudah dikonsepsikan berbeda antara laki-laki dan perempuan (Kasiyan, 2008:36)

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai konstruksi yang dilakukan media dimana peneliti akan menggambarkan bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh *Majalah Detik* terkait dengan pemberitaan laki-laki dan perempuan pelaku korupsi. Peneliti akan meneliti kata-kata, kalimat, gambar maupun paragraf sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pengamatan. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki, data hasil identifikasi tersebut dianalisis untuk melihat struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Penelitian ini mengambil subjek media cetak di Indonesia yaitu *Majalah Detik*. Unit observasi adalah pemberitaan mengenai laki-laki dan perempuan pelaku korupsi yang diterbitkan oleh media tersebut dengan perincian sebagai berikut: Angelina Sondakh sebanyak 3 edisi, Ratu Atut Chosiyah 3 edisi, Anas Urbaningrum 3 edisi dan Luthfi Hasan Ishaq sebanyak 2 edisi.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis keempat struktur pembingkai Pan dan Kosicki, diperoleh hasil bahwa *Majalah Detik* menggunakan bingkai perempuan pelaku korupsi layak mendapatkan hukuman. Hal ini didukung dengan penggunaan *headline teaser*, menggunakan kata yang bombastis dan memprovokasi pembaca. *Headline teaser* ini bertujuan untuk menarik minat

khalayak membaca keseluruhan isi berita. Selain itu *Majalah Detik* juga sering menggunakan *lead* deskriptif, *lead* jenis ini bertujuan untuk menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca tentang suatu tokoh atau tempat kejadian. Gambaran yang dibentuk oleh *Majalah Detik* adalah keadaan Angie dan Atut setelah namanya ikut terseret dalam pusaran korupsi. *Majalah Detik* berusaha menunjukkan sisi lemah dari perempuan pelaku korupsi ini. Gambaran yang ditunjukkan *Majalah Detik* berupaya menguatkan stereotip perempuan yang seharusnya bersifat emosional, lemah, halus, tergantung, tidak tegas, dan submisif seperti layaknya kebanyakan perempuan (Kasiyan: 2008: 52).

Terdapat empat berita menggunakan narasumber dari pihak yang ingin menjatuhkan Atut dan Angie. Penggunaan narasumber yang tidak seimbang ini menunjukkan bahwa *Majalah Detik* tidak memihak pada perempuan-perempuan pelaku korupsi dan ingin membuktikan bahwa mereka benar-benar bersalah. Labeling perempuan tidak benar kembali ditekankan dalam penutup berita. Lima dari enam berita memuat penutup yang terkesan membuat kesimpulan bahwa Atut dan Angie benar-benar terlibat. Bahkan *Majalah Detik* menggunakan detail dengan sangat terperinci untuk menceritakan setiap kronologi dugaan keterlibatan Atut dan Angie dalam tindak pidana korupsi.

*Majalah Detik* tidak segan-segan menggunakan kata-kata yang mengandung unsur pelecehan seksual dan pelecehan atas privasi diantaranya: wanita cantik, bu artis, mantan Putri Indonesia, sosialita, sang putri, janda dan penggambaran fisik lainnya seperti ber-*make up* dan berjilbab. Deborah Lupton (dalam Kasiyan 2008: 245) mengungkapkan bahwa tubuh perempuan dalam media massa menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai proses sosial dan ekonomi, guna memberikan daya tarik erotis berbagai produk. Kekuatan daya tarik ini, merupakan faktor pendorong yang penting dan kuat untuk memverifikasi minat seseorang terhadap sebuah produk.

*Majalah Detik* dalam mengemas beritanya menggunakan beberapa label untuk menggambarkan Angelina Sondakh dan Ratu Atut yaitu: daya tarik fisik, perempuan tidak benar (*manipulator*), orang yang kalah dan layak mendapatkan karma. Pemberitaan perempuan pelaku korupsi memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka yang menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan misalnya cantik namun pembunuh berdarah dingin, cantik tetapi tidak bermoral (Jewkes, 2004: 119). Tendensi untuk menganggap perempuan memiliki kelainan secara psikologis dan sifat ‘natural’ untuk mengkonstruksi mereka menjadi alat yang penuh kelicikan, mengarahkan kita pada stereotype perempuan sebagai manipulator jahat (Jewkes, 2004: 129)

*Majalah Detik* telah melakukan *double blaming* bagi perempuan melalui bingkai yang digunakannya. Selain sanksi hukum, perempuan pelaku korupsi ini juga mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam skandal korupsi akan menimbulkan citra negatif seorang perempuan. Perempuan akan menerima stereotip yang tidak nyaman di lingkungan sosialnya.

Sementara itu, dari keseluruhan hasil analisis pembedaan terhadap berita korupsi yang dilakukan laki-laki, diperoleh hasil bahwa *Majalah Detik* menggunakan bingkai laki-laki pelaku korupsi pun masih memiliki kekuatan untuk melawan. Label yang digunakan untuk menggambarkan Anas Urbaningrum dan Luthfi Hasan Ishaq yaitu laki-laki bersalah yang masih berani melawan serta laki-laki yang memiliki kekuatan dan seorang agresor. Ini dibuktikan dengan semua berita menggunakan *headline teaser*; dua dari tiga berita tentang Anas Urbaningrum, menggunakan *headline teaser* yang menyudutkan lawan yaitu pihak Partai Demokrat. Sementara itu untuk kasus Luthfi Hasan Ishaq, *Majalah Detik* menggunakan *headline teaser* yang memprovokasi dan menyudutkan Luthfi. *Descriptive lead* digunakan untuk menjelaskan situasi sesaat setelah Anas Urbaningrum dan Luthfi Hasan



Ishaaq disebut-sebut terkait dengan kasus korupsi. *Majalah Detik* menggambarkan orang nomor satu di PD dan PKS ini masih memiliki dukungan dari beberapa pihak.

Untuk kasus Anas Urbaningrum, *Majalah Detik* menggunakan detail yang menunjukkan dukungan terhadap dirinya selain itu juga dijelaskan keberanian mantan Ketua Umum Partai Demokrat ini dalam menggertak lawannya. Sementara pada kasus Luthfi Hasan Ishaaq, *Majalah Detik* memosisikan Luthfi Hasan Ishaaq sebagai pihak yang bersalah. Berbeda dengan pemberitaan Anas Urbaningrum, *Majalah Detik* ketika memberitakan Presiden PKS menyinggung tentang perempuan-perempuan yang ada di sekitar Luthfi Hasan Ishaaq. Namun jika ditinjau dari penggunaan kata yang digunakan, *Majalah Detik* tidak pernah sama sekali membahas penampilan fisik orang nomor satu di Partai Demokrat dan PKS ini. Sebagai gantinya *Majalah Detik* dengan jelas memaparkan penampilan fisik Darin Mumtazah, perempuan yang diduga sudah dinikahi petinggi PKS, Luthfi Hasan Ishaaq. Setiap pemberitaan yang dilakukan *Majalah Detik* semakin menguatkan stereotip maskulin yaitu memiliki wewenang, kontrol, paksaan, kekerasan, pekerja, hubungan seksual dan emosi. (Silvestri dan Crowther-Dowey, 2008: 62)

*Majalah Detik* melegalkan apa yang dikemukakan oleh Wood (2009:266-270) dalam menunjukkan 4 (empat) penggambaran stereotipikal yang membuat media terus merefleksikan dan mendorong pengembangan relasi pria dan perempuan yang dianggap patut secara tradisional, yaitu: perempuan bergantung dan laki-laki mandiri; perempuan tidak kompeten dan laki-laki memiliki otoritas; perempuan mengasuh dan laki-laki mencari nafkah; perempuan sebagai korban, objek seks dan laki-laki agresor.

Pandangan subjektif *Majalah Detik* dalam memahami laki-laki dan perempuan pelaku korupsi dibentuk oleh suatu tema konstruksi sosial. Peter Berger dan Thomas Luckman menyebutkan tiga tahapan dalam konstruksi realitas, yaitu internalisasi, objektivasi, dan

eksternalisasi (Berger dan Luckmann, 1991: 149). Tahap internalisasi merupakan tahapan awal dimana masyarakat mempengaruhi individu di dalamnya, bagaimana wartawan (media) melihat suatu realitas (*first reality*) pelaku korupsi. Suatu gambaran awal yang diterima wartawan dalam memahami realitas tersebut, kemudian di objektivasi sebagai suatu hasil yang dicapai dari proses internalisasi. Persepsi wartawan terhadap pelaku korupsi ini kemudian dituliskan dalam suatu pemberitaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di luar wartawan, salah satunya adalah institusi media. Sehingga fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayaknya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*), sebagai hasil eksternalisasi wartawan (media). Hasil eksternalisasi *Majalah Detik* disebarkan dengan menggambarkan bahwa laki-laki pelaku korupsi dianggap biasa dan mereka masih memiliki kekuatan untuk melawan. Sedangkan pada perempuan pelaku korupsi akan diberi stigma negatif sehingga mendukung asumsi bahwa mereka layak mendapatkan hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books
- Jewkes, Yvonne. (2004). *Media and Crime: Key Approaches to Criminology*. London: Sage Publication
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak
- Silvestri, Marisa dan Chris Crowther-Dowey. (2008). *Gender and Crime: Key Approaches to Criminology*. London: Sage Publication
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Wood, Julia T. (2009). *Gendered Lives: Communication, Gender and Culture Eight Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Wykes, Maggie. (2001). *News, Crime, and Culture*. London: Pluto Press